

MUSEUM dan GEN ALPHA

by Aniendya Christianna

Submission date: 20-Jul-2025 07:11PM (UTC+0700)

Submission ID: 2717634528

File name: MUSEUM_dan_GEN_ALPHA.docx (641.22K)

Word count: 724

Character count: 4256

MUSEUM dan GEN ALPHA

Aniendya Christianna

Sejak remaja, saya punya ketertarikan khusus pada museum. Di sanalah saya merasa kecil di hadapan sejarah, namun juga menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari hidup saya sendiri. Saya adalah milenial—generasi yang tumbuh bersama perubahan besar dari dunia analog ke digital. Maka tidak heran jika museum, dengan kesenyapan dan jejak masa lalu, menjadi tempat favorit saya. Museum yang tenang dan penuh jejak masa lalu menjadi ruang jeda di tengah dunia yang serba cepat.

Saya terpesona pada benda-benda lama. Berdiri di depan lukisan atau artefak seolah menyentuh waktu. Heidegger menulis bahwa waktu bukan sekadar angka, tapi bagian dari keberadaan manusia. Di museum, saya merasakan pengalaman eksistensial bahwa saya—seorang manusia fana—adalah hasil dari lintasan waktu yang sangat panjang.

Mungkin itulah mengapa saya merasa nyaman di museum—dikelilingi benda tua, bau kayu dan debu, serta sunyi yang sejuk. Bagi saya, museum bukan ruang mati, tapi ruang yang menyimpan gema kehidupan. Secara psikologis, ini bisa jadi berakar pada kebutuhan manusia untuk terhubung dengan cerita yang lebih besar dari dirinya. Museum menjadi tempat di mana identitas bertaut: antara siapa kita dulu, sekarang, dan nanti.

Namun dunia saya berubah. Sekarang saya adalah orang tua dari seorang anak laki-laki bernama Tawa, hampir tiga tahun, penuh semangat dan imajinasi liar. Kehadirannya mengubah ritme hidup saya. Kunjungan museum yang tenang digantikan oleh tawa, regekan, dan lagu anak-anak. Traveling kini berarti mencari taman bermain, bukan lagi museum tersembunyi.

Yang segera saya sadari: dunia Tawa sangat berbeda dari dunia saya. Ia lahir di era serba menyala dan bergerak. Sebagai Generasi Alpha, Tawa tumbuh dengan layar sentuh, video interaktif, dan internet sebagai bagian dari keseharian. Sedangkan saya, sebagai milenial, mengalami dunia transisi—antara ensiklopedia cetak dan internet, antara surat dan WhatsApp. Ini membuat saya sering bertanya: bagaimana saya bisa mengenalkan dunia saya tanpa memaksanya meninggalkan dunianya?

Ketika saya mengajaknya ke museum yang gelap dan penuh kaca, ia bosan. Ia berlarian di lorong pameran, tertawa keras, lalu merengek karena tak boleh menyentuh apa pun. Sementara saya berdiri canggung, antara ingin menikmati artefak dan menjaga Tawa yang jelas-jelas bosan. Dunia museum yang saya cintai ternyata asing dan membosankan bagi Tawa. Inilah benturan dua zaman. Saya ingin mengenalkan pentingnya merawat ingatan. Tapi saya juga sadar, saya tidak bisa memaksakan cara belajar saya kepada anak yang hidup di ekosistem yang berbeda.

Paulo Freire, seorang pendidik sekaligus filsuf menyebutkan: mengajar adalah tindakan subversif: menggugat kebiasaan lama, membuka kemungkinan baru yang membebaskan. Maka sebagai orang tua sekaligus pendidik pertama dan terutama, saya harus rendah hati untuk belajar dan berubah. Saya mencoba “membawa” museum ke rumah: lewat cerita, bacaan, dan permainan. Lewat dinosaurus—mahluk purba kesukaan Tawa—saya menyisipkan cerita tentang zaman dahulu, perubahan bumi, dan cara bertahan hidup. Kami membaca buku fosil, membuat tulang dari

tanah liat, dan menonton dokumenter ringan. Tawa belajar sejarah dari titik yang ia sukai, dan saya menjaga api masa lalu tetap menyala.

Suatu hari nanti, mungkin kami akan kembali ke museum “serius”, ketika Tawa bisa lebih lama berdiri di depan pameran. Saya percaya museum penting bagi semua generasi. Tapi ia harus terus berbenah. Generasi Alpha dan Gen Z membutuhkan museum yang lebih terbuka, interaktif, penuh warna dan cerita. Museum tidak bisa lagi hanya menjadi penyimpanan benda tua, tapi ruang pengalaman, ruang imajinasi, ruang dialog.

Bagi para orang tua dari Generasi Milenial atau Boomer, penting untuk memahami bahwa cara belajar kita dulu tidak selalu cocok untuk anak-anak sekarang. Mengajak anak mencintai sejarah bukan soal memaksakan “cara lama”, tapi menemukan jembatan dari masa lalu ke masa kini dengan bahasa yang mereka pahami. Museum—jika mampu bertransformasi—bisa menjadi jembatan terbaik itu.

Jadi, ini bukan hanya tentang saya dan Tawa. Ini tentang kita semua. Tentang bagaimana kita, sebagai orang dewasa, menciptakan ruang nyaman yang membuat anak-anak ingin tahu, aman untuk bertanya, dan bahagia saat belajar. Karena pada akhirnya, bukan hanya artefak yang harus dilestarikan, tapi juga rasa ingin tahu dan keinginan memahami dari generasi ke generasi.

Setiap 18 Mei, dirayakan sebagai Hari Museum Internasional, kita diingatkan bahwa museum bukan sekadar ruang penyimpan masa lalu—tetapi juga ruang harapan untuk masa depan. Museum bisa jadi tempat hebat, asal kita tahu bagaimana membawa generasi muda masuk ke dalamnya, melalui cinta dan imajinasi. *“Imagination is more important than knowledge. For knowledge is limited, whereas imagination embraces the entire world.”* – Albert Einstein.



Museum Kereta Api di Ambarawa

MUSEUM dan GEN ALPHA

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

angelinadamar.blogspot.com

Internet Source

2%

2

mojok.co

Internet Source

1%

3

www.kompasiana.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On